

## KONSERVASI DAN REGENERASI CAMPURSARI UNTUK PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DESA BEGAGANLIMO, KEC. GONDANG, MOJOKERTO

Ribut Basuki<sup>1\*</sup>, Resmana Lim<sup>2</sup>, Christine Wonoseputro<sup>3</sup>, Sienny Thio<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Kristen Petra, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

\*Penulis korespondensi; Email: rbasuki@petra.ac.id

---

**Abstrak:** Desa Begaganlimo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto ingin mengembangkan desa wisata. Permasalahan utama masyarakat, desa Begagan Limo yang memiliki banyak situs peninggalan kerajaan Majapahit ini memiliki aset berupa gamelan dan kelompok campursari yang tidak tergarap dengan baik. Masyarakat ingin meningkatkan Wisata Budaya ke situs-situs peninggalan Majapahit dengan mengembangkan seni gamelan / campursari. Namun jumlah seniman masih terbatas, keterampilannya masih perlu diasah dan dikemas-kinikan, dan ketrampilan mengelola wisata budaya pengelolaan masih perlu ditingkatkan. Solusi yang diusulkan, terutama yang dapat dilaksanakan di masa pandemi ini adalah pelatihan gamelan/campursari, penambahan alat musik gamelan, pelatihan pengelolaan obyek wisata budaya, dan pelatihan pembuatan situs daring. Namun mereka perlu tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan tempat itu adalah desa wisata Begagan Limo sendiri yang perlu ditingkatkan kondisinya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah 1) Identifikasi kebutuhan pelatihan gamelan dan pelengkapan peralatan gamelan dengan metode observasi bersama para seniman, 2) Pelaksanaan pelatihan dan pelengkapan gamelan dengan metode workshop dengan mengundang pelatih/pakar gamelan, dan 3) Pelatihan dan regenerasi pemain gamelan dan tari. Saat ini gamelan sudah dilengkapi dan dilaras. Latihan sudah berjalan secara rutin dan regenerasi dengan mengajari anak-anak dan remaja sedang berjalan. Di bulan Desember 2020 dilakukan uji coba pertunjukan dalam skala kecil dengan harapan dapat mendukung wisata yang sudah mulai tumbuh di desa Begaganlimo.

**Kata kunci:** Wisata Budaya, Gamelan, Campursari, Tari, Revitalisasi, Regenerasi.

**Abstract:** *Begaganlimo, a village in Mojokerto district, East Java, aspires to build a village tourism. The main problem is that the village which has some archeological sites of Majapahit owns gamelan/campursari which is not developed well. The society want to utilize the sites and gamelan/campursari as parts of their village tourism. However, they have limited number of gamelan artists whose skills need to be improved and suited to the current conditions. Moreover, they also need to improve their skills to manage tourism village. The solutions, aspecially in post-pandemic situation, is doing gamelan/campursari workshop, upgrading the gamelan intruments, and training to develop an online homesite. At the same time, their village needs to be upgraded so that it can be suitable for a cultural tourism village. The programs that have been carried out are 1) identification of the need for gamelan workshop including its intruments by observing and calculating them with the artists, 2) implementation of workshop and renewing the instruments by inviting a gamelan expert, and 3) training and regenerating the players (artists) of both gamelan and traditional dances. At the moment, the gamelan has been 'renewed'. The workshop has been carried out weekly, including the regeneration of the players (musicians and dancers). In December 2020, a small scale try-out was done, with the expectation that it would eventually contribute to the tourism which has been growing in Begaganlimo.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Gamelan, Campursari, Dance, Revitalization, Regeneration.*

---

## PENDAHULUAN

Desa Begagan Limo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu alam pegunungannya yang indah dan budaya Mojopahitan yang masih tersisa. Dari wawancara dan dialog dengan masyarakat dan perangkat desa, nampak kuat keinginan mereka untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Terletak di wilayah pegunungan Arjuno-Welirang bagian barat, desa ini sebenarnya tidak kalah dibandingkan desa wisata yang sudah ada, yaitu Pacet. Masyarakat desa Begagan Limo merasa bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi alam, baik pemandangan pegunungan, udara yang sejuk, dan hasil pertanian yang bagus. Lebih dari itu, mereka memiliki kelompok seni budaya yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata, yaitu gamelan dan campursari.

Desa Begagan Limo merupakan desa yang berbatasan langsung di sebelah Selatan dengan wilayah Hutan Perhutani yang dikelola oleh Perum Perhutani dan Tahura (Taman Hutan Raya) Raden Suryo yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Di bagian timur, utara, dan barat adalah desa-desa lain di Kecamatan Gondang yaitu Gumeng, Kalikatur, dan Dilem. Dengan topografi pegunungan yang menghasilkan buah-buahan, terutama durian, pisang dan rambutan, saat ini Begagan Limo sudah menarik minat wisatawan. Sebagian besar wisatawan datang untuk menikmati buah durian. Desa ini dikenal sebagai desa durian, sehingga ketika musim durian tiba, Begagan Limo ramai dikunjungi wisatawan lokal. Selama kurang lebih 2 (dua) hingga 3 (tiga) bulan di musim panen durian yang tersebar di seluruh wilayah desa hingga pinggiran hutan (wilayah Perhutani), wisatawan datang mencicipi durian sambil menikmati pemandangan dan udara yang sejuk di pinggir hutan. Wilayah tersebut diberi nama Bukit Pelangi.

Meskipun tidak banyak lahan yang rata, masyarakat desa Begagan Limo berusaha semampu mereka untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan memperbanyak tempat parkir kendaraan. Mereka juga membuat tempat bersantai sederhana di Bukit Pelangi tempat wisatawan menikmati durian dan pemandangan, termasuk menyediakan tempat-tempat untuk berfoto. Dari hasil diskusi dengan masyarakat desa, terungkap keinginan mereka untuk membangun desa mereka bukan hanya menjadi desa wisata pegunungan dan buah-buahan, terutama durian, tetapi juga menjadi wisata yang menyuguhkan seni-budaya mereka, yaitu gamelan dan campursari.

Desa Begagan Limo dengan penduduk sebanyak 600 jiwa dengan 197 kepala keluarga (KK) ini memiliki tradisi pasaran di hari Minggu Wage yang membuat mereka bertemu satu sama lain untuk melakukan transaksi untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu mereka juga memiliki tradisi ruwatan, baik ruwatan desa maupun ruwatan perseorangan / keluarga. Di desa ini, “tradisi ruwatan tidak terlepas dengan wayang sebagai pertunjukan” (Muhammad, 2009). Sebagai desa di wilayah Budaya Arek (lihat, Sutarto & Sudikan, 2004), wayang kulit yang dipertunjukkan adalah wayang kulit gagrak Jawa Timuran (Basuki, 2012). Dalam ruwatan, desa ini biasanya mendatangkan (nanggap) wayang kulit dari luar desa karena desa tidak memiliki dalangnya sendiri. Di sisi lain, desa ini pernah memiliki kelompok kesenian Ludruk. Namun, kesenian Ludruk ini punah karena para pemainnya sudah meninggal dunia, dan saat ini yang tersisa adalah gamelan dengan campursarinya. Pun demikian, campursari tersebut masih sulit berkembang karena setelah beberapa pemainnya meninggal dunia, desa ini kekurangan pemain gamelan. Dari hasil diskusi dengan perangkat desa, terungkap keinginan kuat untuk mengembangkan seni gamelan-campursari dan bahkan jika mungkin hingga ke pedalangan wayang kulit. Namun, dalam waktu dekat, yang ingin dikembangkan adalah kesenian gamelan / campursari terlebih dahulu.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan *Attraction* (daya tarik) *accessibility* (akses), *Amenities* (fasilitas) dan *Ancillary Services* (pelayanan tambahan) dengan fokus memperkuat mitra dan desa di bidang wisata budaya. Berdasarkan kondisi dan potensi desa Begaganlimo, solusi serta kegiatan yang menyertai selama 3 tahun adalah pemberdayaan dan pendampingan. Sasaran kegiatan ini lebih menekankan solusi pada *daya tarik* wisata, terutama wisata budaya:

1. Untuk *daya tarik* wisata, dalam 3 tahun ke depan Begaganlimo perlu mengembangkan situs wisatanya yaitu Area Pasar dan Bukit Pelangi dan potensi dibidang kesenian gamelan dengan pelatihan, perlengkapan alat, dan penyediaan tempat pertunjukan. Setelah diskusi dengan perangkat desa yang baru, diputuskan bahwa yang dikerjakan dulu adalah Area Pasar.
2. Untuk *akses*, desa sudah mengembangkan betonisasi jalan dengan menggunakan dana desa. Dengan demikian, abdimas ini akan lebih menekankan akses terhadap internet berupa pelatihan pembuatan situs online agar dapat diakses masyarakat melalui dunia maya.

3. Untuk *fasilitas*, desa juga sudah membangun tempat parkir dan pasar hasil bumi dengan menggunakan dana desa. Melalui KKN internasional dan *preliminary research* dan *service learning* tim sudah membantu membuat Master Plan Desa Wisata yang sudah dimanfaatkan oleh desa. Abdimas ini akan melanjutkan pendampingan yang selama ini sudah berjalan, minimal menjadi rekan diskusi perangkat desa.
4. Sedangkan untuk *pelayanan tambahan*, abdimas ini akan menekankan kepada pemberdayaan masyarakat agar menjadi sadar wisata. Hal ini terutama karena dari pengamatan selama ini, masyarakat baru mulai memperbaiki budaya kebersihan dengan pengelolaan sampah. Kesadaran ini perlu terus didampingi agar desa dapat bebas dari sampah yang berserakan di segala tempat, terutama sampah plastik.

## METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kondisi yang ada di masa pandemi, metode pelaksanaan yang telah dilakukan di tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Desain

Untuk dapat membangun sebuah desa wisata, perlu ada desain yang komprehensif. Proses desain dikerjakan tim. Desain besar sudah dilaksanakan dan sudah dibukukan. Desain khusus untuk arena tempat pertunjukan (di dekat pasar desa) sudah dibuat. Hasil desain ini dipakai untuk pengembangan desa Wisata Begaganlimo.

Dengan adanya desain tersebut, masyarakat dapat mempunyai gambaran bagaimana membangun situs wisatanya, meskipun nantinya mereka sesuaikan dengan kemampuan yang ada.

Meskipun di masa pandemi, proses desain dapat berjalan dengan lancar. Survey ke lapangan dilaksanakan dengan protokol kesehatan, dan proses desain dapat dilakukan dari rumah, baik proses pembuatan gambar maupun diskusinya. Komunikasi dilaksanankan dengan WA dan jika diperlukan, dilakukan pertemuan daring dengan Google Meet atau Zoom.

### Gamelan / Campursari

Untuk mengisi desa wisata menjadi desa wisata budaya, Desa Begaganlimo memiliki potensi yang besar. Masyarakat desa memiliki

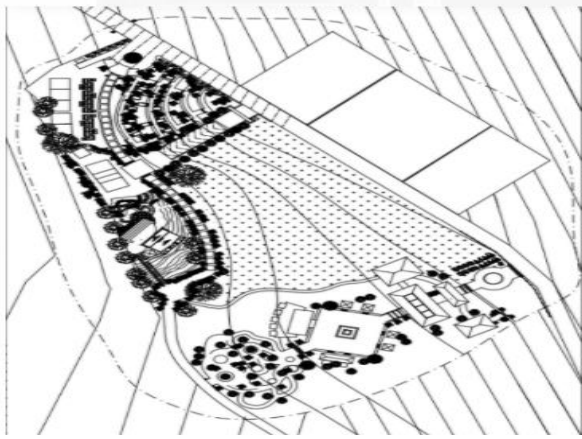
**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan

Kegiatan	Metode	Kontribusi Mitra
1. Penyusunan konsep desain Area Pasar dan pemetaan peran seni budaya dalam desa wisata tersebut	<i>Focus Group Discussion</i> dengan <i>stakeholders</i> desa	Mitra menjadi bagian dari pelaksanaan FGD dan pematangan konsep Desa Wisata Budaya
2. Identifikasi kebutuhan pelatihan gamelan dan pelengkapan peralatan gamelan	Observasi & wawancara bebas	Mitra menjadi Partner dalam observasi dan wawancara
3. Pembelian alat dan Pe'laras'an gamelan serta peralatan tari	Diskusi	Mitra memberi masukan tentang alat-alat yang perlu diganti karena sudah rusak dan mencari ahli pelarasan gamelan
4. Regenerasi & pelatihan gamelan dan tari	Diskusi, pelatihan dan ujicoba pementasan	Mitra menggerakkan anak-anak / pemuda dan pelatih local untuk pelatihan & ujicoba pementasan gamelan dan tari

Gamelan dan kelompok campursari di antara para lansia bernama Setyo Laras. Namun gamelan kurang lengkap dan terawat. Disamping itu, latihan juga tidak rutin. Maka diadakan revitalisasi dengan memperbaiki gamelan serta mendorong latihan rutin para lansia.

Saat ini penggantian peralatan dan pelarasan gamelan sudah selesai. Desa bahkan memiliki 1 set gamelan lengkap dan 1 set gamelan kecil yang dipakai untuk latihan bagi anak-anak dan remaja. Latihan/workshop sudah dilaksanakan secara rutin. Untuk tari, kebutuhan kostum sudah diadakan, dan diadakan ujicoba tanggal 19 Desember 2020. Karena desa masih aman dari pandemi (zona hijau), para lansia dapat berlatih sesuai jadwal yang mereka buat.

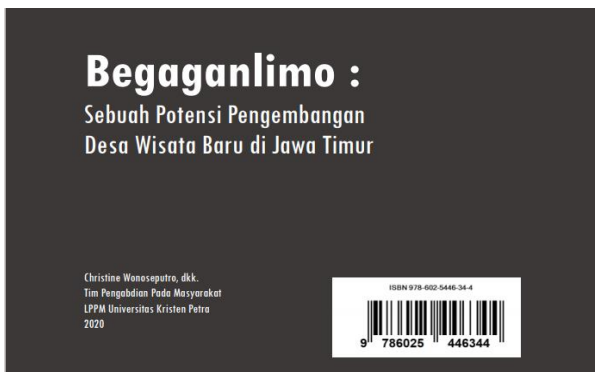
Di area pasar desa yang baru juga sudah dibangun panggung, meskipun masih belum sempurna. Diharapkan, pengunjung yang datang ke desa ini nantinya dapat melihat keindahan desa, menikmati pertunjukan, dan belanja hasil bumi desa.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 1.** Buku Desain Desa Wisata Begaganlimo

Masyarakat Begaganlimo selalu aktif dalam setiap kegiatan. Perangkat desa dan masyarakat aktif dalam diskusi (FGD) mengenai wisata budaya dan perbaikan gamelan. Mereka membantu mencari tempat pembelian dan pelarasan gamelan. Mereka juga ikut memberi masukan untuk desain area sekitar pasar.



**Gambar 2.** Kelompok Campursari Lansia



**Gambar 3.** Para Lansia Mempersiapkan Latihan



(a)



(b)

**Gambar 4.** Panggung dan Anak-Anak Berlatih Tari



**Gambar 5.** Survey Area Panggung bersama Mitra (Kelompok Lansia) dan Perangkat Desa

Di bulan September 2020 gamelan sudah selesai dilaras, sehingga pelatihan gamelan sudah dilaksanakan. Lebih dari itu, dari hasil komunikasi dengan tokoh masyarakat desa, ada warga yang menyerahkan gamelan kecil milik pribadinya untuk digunakan pelatihan bagi anak-anak dan generasi muda. Gamelan tersebut diletakkan di dusun atas (Begagan) dan akan dipakai ujicoba gamelan dan tari di area parkir ke situs wisata Akar Seribu. Saat ini sudah ada kostum tari yang dapat dipakai untuk uji coba. Yang lebih penting lagi adalah penentuan hari 'pasar' Desa Begaganlimo, yang akan menjadi semacam event bulanan dalam bentuk pasar budaya rakyat. Proses ini sudah didiskusikan secara lebih mendalam, dan disepakati hari pasaran jatuh pada Minggu Pon.

### **Faktor yang Menghambat / Kendala**

Faktor penghambat / kendala utama adalah kondisi pandemic Covid-19. Karena adanya PSBB baik di Surabaya maupun di Kab. Mojokerto, praktis tidak ada kunjungan fisik hingga bulan Agustus 2020. Pada saat yang sama, desa mengalami pergantian kepemimpinan. Untuk itu perlu ada 'negosiasi' ulang untuk kegiatan yang dilakukan. Dari hasil diskusi/FGD secara luring, akhirnya diputuskan bahwa yang diselesaikan terlebih dahulu adalah area pasar sebagai tempat pertunjukan campursari.

### **Dampak dan Manfaat**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini sebenarnya diawal dan akan dilanjutkan sebagai bagian dari pendampingan LPPM UK Petra terhadap desa Begaganlimo yang ingin mengembangkan wisata budayanya. Kehadiran

program hibah yang berjalan selama 1 (satu) tahun ini memberikan dampak kepada masyarakat Begaganlimo sebagai berikut:

1. Mulai tumbuh kesadaran pada sebagian masyarakat bahwa desanya, Begaganlimo bukan hanya memiliki potensi pariwisata, namun juga kemungkinan realisasinya. Dari FGD yang ada, nampak sebagian masyarakat mulai yakin bahwa desanya akan berubah dengan memiliki kegiatan ekonomi maupun sosial budaya yang lebih hidup. Sebagian dari mereka bahkan sudah mulai memanfaatkan perubahan awal tersebut untuk kegiatan ekonomi, yaitu membuka warung-warung.
2. Kehidupan berkesenian di desa Begaganlimo menjadi hidup kembali. Para seniman gamelan mulai lebih rutin berlatih. Disamping itu, sejak adanya insentif berupa pakaian tari melalui hibah, mulai ada kegiatan latihan menari bersamaan dengan latihan gamelan. Ini karena mereka tercerahkan oleh kemungkinan pengembangan wisata mereka dari sekedar wisata alam ke wisata budaya. Di tempat istirahat (tempat parkir) misalnya, mereka berencana untuk menampilkan kesenian di hari-hari tertentu.
3. Mulai tumbuh kesadaran kegiatan ekonomi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sudah mulai ada warga yang membuka warung-warung ketika melihat mulai ada pengunjung ke desanya. Beberapa orang juga sudah mulai berpikir untuk menjual hasil bumi termasuk camilan seperti keripik gadung atau pisang di akhir pekan dan hari pasaran yang sudah mulai akan diadakan.
4. Meskipun masih kecil, mulai tumbuh kesadaran wisata pada sebagian masyarakat. Mereka sudah melihat bahwa ada 'wisatawan' yang hadir ke Akar Seribu dan mampir / beristirahat di desa, khususnya di sekitar tempat parkir kendaraan yang sudah disediakan desa. Sudah mulai ada warga desa yang berperan secara informal menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang belum pernah ke Akar Seribu, terutama dengan layanan Ojek dengan mengantar mereka dengan motor. Karena jalan setapak yang khas hutan, hanya warga yang dapat mengendarai motor di medan yang ada. Warga desa ini nantinya dapat menjadi penggerak kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang perlu segera diinisiasi.

Dengan demikian, PkM di desa Begaganlimo ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat ekonomi: memberikan peluang bagi masyarakat desa yang pada umumnya petani untuk menambah penghasilan dari kegiatan wisata. Masyarakat dapat membuka warung-warung, mengembangkan makanan / camilan sebagai oleh-oleh, menyediakan layanan Ojek, dll.
2. Manfaat budaya: PkM di desa Begaganlimo ini sudah memberikan manfaat langsung kepada seni-budaya di desa, dengan ditumbuhkan kembali kesenian gamelan dan tari.
3. Manfaat sosial: Kegiatan kesenian ternyata juga berfungsi memberikan hiburan dan ruang bertemu bagi warga, sehingga kohesi sosial dapat terbangun lebih baik.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Meskipun ada kendala besar yaitu pandemi Covid-19, proses pelaksanaan PkM ini dapat berjalan dengan baik. Setelah masa PSBB selesai, proses selanjutnya akan berjalan dengan kecepatan penuh. Tahun 2020 di masa pandemi sudah dapat berjalan sesuai yang diharapkan, meskipun dengan beberapa penyesuaian baik karena kondisi pandemi maupun perkembangan di lapangan bersama masyarakat. Dengan demikian maka disampaikan rekomendasi sebagai berikut: 1. Dari dampak dan manfaat yang ada, PkM ini memberi ruang untuk PkM berikutnya. Hal ini karena pendampingan masyarakat dalam membangun sebuah wisata budaya harus dilaksanakan dengan terus menerus dan dalam waktu yang cukup. 2. Tim PkM berikutnya haruslah minimal menyertakan 1 (satu) dari tim yang ada agar terjaga kesinambungan dengan PkM sebelumnya. 3. Khusus untuk konteks UK Petra, kegiatan ini dapat diperkaya dengan program Service Learning (SL) UK Petra. 4. Diupayakan kembali adanya hibah, minimal internal UK Petra agar pendampingan ini berkelanjutan dengan lebih baik. 5. Dalam hal tidak ada hibah, Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) UK

Petra perlu mengambil alih proses pendampingannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada warga dan pamong Desa Begaganlimo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, staf LPPM Universitas Kristen Petra dan sejumlah mahasiswa yang telah berkolaborasi bersama tim abdimas dalam melaksanakan kegiatan dalam Pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- , 2012. "Reinterpreting Ramayana: The (Re)Production of the Meaning of Power in Ramayana, an East Javanese Shadow Puppet Performance Text." *Jurnal K@ta*. Surabaya: UK Petra.
- Basuki, R. 2020. *Penelitian Seni Pertunjukan: Membaca Seni dan Kekuasaan. Studi kasus: Wayang Kulit Jawa Timuran*. Depok: Rajawali Press.
- Cooper, C. 2000. *Essentials of Tourism 2<sup>nd</sup> Ed.*, Pearson Education Limited.
- Dimiyati, M. 2018. *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- LPPM UK Petra. *Ringkasan Laporan Pelaksanaan Community Outreach Program, International Service Learning Jatim 2017*. Surabaya: UKP.
- LPPM UK Petra. *Rencana Strategis Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra 2017-2022*. Surabaya: UK Petra.
- Muhammad, A. 2009. *Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa di Desa Begagan Limo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Sutarto, A., & S. Y. Sudikan. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Wawancara dengan perangkat dan masyarakat desa Begaganlimo, a.l. Kepala Desa Bapak Darto, Mbah Satuwi dan Kepala Dusun Bapak Samidi.